

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salim dan Salim (dalam Spica, 2008) mengatakan bahwa mahasiswa adalah seseorang yang terdaftar dan sedang menjalani pendidikan perguruan tinggi. Susantoro (dalam Siregar, 2006) mengemukakan bahwa sosok mahasiswa disebut kental dengan nuansa kedinamisan dan sikap keilmuannya dirasa dapat melihat sesuatu berdasarkan kenyataan objektif, sistematis dan rasional. Keilmuan yang dirasa objektif, sistematis, dan rasional ini yang menjadikan seorang mahasiswa dapat mengamati dengan optimal lingkungan disekitarnya sehingga dianggap lebih memahami dalam penyelesaian dan pengkajiannya melalui penulisan skripsi, serta mahasiswa harus menempuh lebih dari 110 sks untuk dapat mengambil mata kuliah skripsi, dengan persyaratan yang sedemikian rupa, seharusnya mahasiswa cukup siap dalam mengerjakan skripsi.

Airlangga (2009) menjelaskan bahwa skripsi merupakan karya tulis ilmiah dalam bidang ilmu tertentu yang ditulis oleh mahasiswa program sarjana (S1). Skripsi yang dilakukan menuntun mahasiswa untuk menyusun tugas yang tidak terstruktur menjadi sistematis dan dikemas menjadi sesuatu yang menarik dibaca oleh orang lain dengan kesamaan topik yang diminati atau digunakan. Mahasiswa memiliki peranan penting dalam hal pengerjaan skripsi ini dikarenakan mahasiswa merupakan sebutan untuk seseorang yang mengambil jenjang perkuliahan dengan gelar sarjana dan diwajibkan untuk menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk skripsi.

Menurut Roellyana (2016) menjelaskan bahwa mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi dituntut untuk memiliki rasa optimisme, semangat hidup yang tinggi, mencapai prestasi optimal dan berperan aktif dalam menyelesaikan masalah. Namun pada kenyataannya tidak sedikit mahasiswa yang merasa terbenani dan mengalami berbagai kesulitan dan hambatan saat proses mengerjakan skripsi.

Proses pengerjaan skripsi mahasiswa memiliki beberapa faktor dan hambatan yang berpengaruh dalam ketepatan waktu penyelesaian. Lulus tepat waktu merupakan harapan bagi seluruh mahasiswa, tetapi kenyataannya banyak mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikan tugas akhirnya tepat waktu dikarenakan faktor internal dan eksternal. Dewi (2018) faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan terlambatnya penyelesaian tugas akhir berhubungan dengan kurangnya minat atau motivasi dalam diri mahasiswa serta kemampuan yang rendah dalam hal penyampaian dan penuangan masalah serta idenya. Kurangnya persepsi pengetahuan dasar mahasiswa terhadap proses bimbingan dan dosen pembimbingnya juga menjadi salah satu faktor yang dapat memperlambat. Sedangkan proses eksternal berhubungan dengan masalah pencarian materi atau judul skripsi, dan permasalahan yang melibatkan mahasiswa dengan dosen pembimbing skripsi dalam proses bimbingan. Terlepas dari faktor internal dan eksternal penghambat penyelesaian skripsi mahasiswa juga dihadapkan dengan hambatan – hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam penyelesaian skripsi.

Etika dan Hasibuan (2016) mengatakan bahwa mahasiswa memiliki beberapa hambatan yang sering terjadi yaitu kesulitan menentukan judul, malas dan kurangnya motivasi, susah dalam hal membagi waktu, kelelahan bekerja, dan tidak konsentrasi. Hambatan tersebut berpengaruh pada ketidak tepatan waktu mahasiswa dalam mengerjakan skripsi yang berdampak pada proses mencari pekerjaan di waktu mendatang, dan ketidak capaian mahasiswa dalam memenuhi tugas perkembangan pada masa dewasa awal yaitu mendapatkan pekerjaan yang baik dan sesuai dengan dirinya. Dalam dunia pekerjaan masa untuk *fresh graduate* jenjang sarjana dibatasi oleh usia maksimal yaitu 24 tahun dan yang memiliki pengalaman berada minimal 2 – 4 tahun pada usia 26 tahun. Hambatan-hambatan yang terjadi di atas menyebabkan permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhirnya yang berdampak pada penyelesaian skripsi. Mahasiswa yang memiliki kesulitan, dimulai dengan kesulitan menentukan judul akan berdampak pada lamanya waktu pengerjaan dan kelulusan dari waktu semula yang ditetapkan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 03 Tahun 2020 (SN Dikti) terkait masa pembelajaran bagi program pendidikan tinggi serta penerapan sistem penomoran ijazah nasional yang menyatakan bahwa perkuliahan jenjang sarjana (S1) umumnya memerlukan waktu empat tahun untuk mencapai kelulusan atau setara dengan delapan semester. Hal ini menjadikan mahasiswa wajib menyelesaikan segala bentuk proses pembelajaran dan tugas akhirnya dalam waktu delapan semester atau empat tahun dengan diakhiri penyelesaian tugas berbentuk skripsi. Adapun beberapa penyebab keterlambatan dalam pengumpulan tugas akhir bisa disebabkan karena kurangnya motivasi dan persepsi. Jj. Siang (2008) hambatan yang dialami mahasiswa berawal dari kurangnya motivasi dan persepsi dalam pengerjaannya, serta adanya permasalahan dengan dosen pembimbing yang berhubungan dengan proses bimbingan atau konsultasi. Sehingga pada kenyataannya, tidak sedikit mahasiswa yang merasa terbebani dan mengalami berbagai kesulitan dalam mengerjakan skripsi. Kesulitan-kesulitan tersebut, seperti kesulitan dalam hal mencari tema, judul, sampel, alat ukur yang digunakan, kesulitan mendapatkan referensi, keterbatasan waktu penelitian, proses revisi yang berulang-ulang, dosen pembimbing yang sibuk dan sulit ditemui, lamanya umpan balik dari dosen pembimbing ketika menyelesaikan skripsi, dan lain-lain hingga pada akhirnya kesulitan dan hambatan seperti penjelasan diatas membuat mahasiswa menjadi memerlukan waktu yang lebih panjang dari batas waktu kelulusan yang seharusnya (Roellyana, S dan Listiyandini, R.A, 2016)

Mahasiswa yang mengalami kelulusan tidak tepat waktu bukan hanya terjadi pada satu perguruan tinggi saja hal ini dibuktikan oleh data Dikti yang menjelaskan. Menurut data Dikti ([pddktt.kemdikbut.go.id](http://pddktt.kemdikbut.go.id), 2020) perguruan tinggi yang paling banyak berada pada wilayah Jawa dengan jumlah presentasi sebanyak 74,09 %. Pada posisi pertama perguruan tinggi terbanyak diduduki oleh wilayah di Jawa barat dengan jumlah 597, yang ke dua yaitu berada di Jawa Timur sejumlah 558 perguruan tinggi. Dengan banyaknya perguruan tinggi yang ada di Indonesia lantas tidak menjadi jaminan bahwa lulusan perguruan tinggi dapat sesuai dengan jumlah mahasiswa yang sudah masuk/terdaftar. Hal ini dibuktikan dengan pembaruan data yang telah dikeluarkan oleh Dikti tahun 2020 yang bersumber

(pddktt.kemdikbut.go.id, 2020) memaparkan bahwa jumlah mahasiswa yang terdaftar sebanyak 7.981.059 mahasiswa dengan persentase 88,35%. Namun jumlah data di atas tidak sesuai dengan jumlah kelulusan yang sudah terdaftar dalam data Dikti (pddktt.kemdikbut.go.id, 2020) yakni memaparkan bahwa angka kelulusan mahasiswa berjumlah 1.366.572 (telah lulus), sedangkan 478.826 mahasiswa (putus kuliah) kemudian sisanya 6.135.661 mahasiswa masih menempuh skripsi. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwasanya masih sangat banyak mahasiswa yang terjebak dalam tugas akhir (skripsi) dan menjadi fenomena mahasiswa bagi yang terjadi hingga saat ini. Berdasarkan fenomena di lapangan menyebutkan banyak mahasiswa belum dapat menyelesaikan tugas akhir berbentuk skripsi secara tepat waktu dalam jangka waktu 4 tahun atau 8 semester dikarenakan adanya tuntutan yang tidak terselesaikan dengan baik, hal ini disebabkan dari pihak mahasiswa ataupun dari lingkungannya. Fenomena ini dibuktikan berdasarkan *sample random* data mahasiswa yang menempuh skripsi pada salah satu PTN di Jawa Timur yaitu di Universitas Trunojoyo Madura.

Menurut data keseluruhan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura ada setiap fakultas terdapat 2.770 mahasiswa yang masih aktif menempuh skripsi yang dimulai dari angkatan tahun 2016-2018. Dari jumlah keseluruhan tersebut menurut data yang ada terdapat satu fakultas yang paling banyak mempunyai mahasiswa masih aktif dalam mengerjakan skripsi yaitu di fakultas FISIB dengan jumlah total 480 mahasiswa yang terdiri dari angkatan 2016-2018 yang terdaftar mengambil program perkuliahan tugas akhir atau skripsi tetapi belum menyelesaikan hingga tahun 2023.

Menurut Schutz dan Pekrun (2006) terdapat 2 alasan mengapa emosi penting dalam pendidikan, pertama emosi dapat mempengaruhi ketertarikan, dan pencapaian akademik dimana hal tersebut sangat penting dan dibutuhkan dalam pengerjaan skripsi, kedua emosi merupakan pusat kesehatan dan kesejahteraan psikologis, menyiratkan bahwa keduanya harus dianggap sebagai hasil pendidikan yang penting dalam diri masing-masing individu. Menurut Goleman (2009) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan seseorang yang didalamnya terdiri dari berbagai kemampuan untuk dapat memotivasi diri sendiri,

bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan impulsive needs atau dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan maupun kesusahan, mampu mengatur reactive needs, menjaga agar bebas stress. Kecerdasan emosi bagi mahasiswa yang menyelesaikan tugas akhir memiliki peranan penting dalam keinginan dan perilaku dalam mengerjakan skripsi, emosi juga menjadi salah satu peran dalam tepat waktu atau tidaknya tugas akhir itu terselesaikan.

Karena dengan adanya kecerdasan emosi bagi mahasiswa yang sedang mengerjakan emosi akan memberikan dampak positif seperti mampu mengatasi tekanan dengan baik, mampu menerima saran dan masukan, cakap dalam setiap pekerjaan dll. Namun ketika mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi tidak mampu dalam mengendalikan kecerdasan emosinya maka dampak yang akan akibatkan jauh lebih buruk, serti stress hingga depresi mahasiswa sehingga dapat menghambat proses pengerjaan skripsi (PIP.UNPAD. 2020). Penjelasan tesebut selaras dengan penelitian Julika dan Setiyawati (2019) yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosi mahasiswa berpengaruh pada tingkat stress hingga deperesi pada mahasiswa.

Sehingga ketika kecerdasan emosi bagi mahaiswa akhir dapat terbentuk dengan baik maka perlu juga diseimbangkan *self regulated learning* hal tersebut diperlukan agar proses pengerjaan skripsi dapat terlaksana dengan baik karena emosi berjaln erat dengan *self regulated learning* (Pekrun dkk, 2002). Hal ini dikarenakan saat mahasiwa tidak mampu mengendalikan emosinya dapat mengganggu terbentuknya pengetahuan tentang diri dan cara belajar yang sesuai untuk dirinya, mengganggu terbentuknya motivasi dalam diri, serta mengganggu kemauan dan kedisiplinan dirinya untuk melakukan rencana belajar dan target yang telah siswa tentukan. Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan prasyarat dasar untuk menggunakan kecerdasan intelektual secara efektif karena jika bagian-bagian perasaan manusia tidak berfungsi, maka manusia tidak dapat berpikir secara efektif. Menurut Goleman yang di kutip dari Pandaigan (2014) bahwa IQ hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan seseorang, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional, dan social. Pekrun (2006) berbagai emosi yang dialami mahasiswa dalam proses

pengerjaan skripsi memiliki beberapa dampak yang beragam dalam penggunaan strategi *self regulated learning*. Sejalan dengan itu, Pekrun (dalam Artino dan Jones, 2012) menemukan bahwa emosi yang dirasakan mahasiswa memiliki pengaruh pada fenomena belajar melalui strategi belajar dan usaha yang dikeluarkan pelajar dimana hal tersebut merupakan hal yang penting dalam pengerjaan skripsi.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu yang berhubungan dengan emosi/perasaan diri dan orang lain. Individu yang mampu mengendalikan emosi diyakini akan mampu mengontrol pikiran dan tindakannya, salah satunya kontrol diri dalam proses pembelajaran atau yang disebut dengan *self regulated learning*.

Karena menurut Pamungkas dan Prakoso (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “pentingnya-*self regulated learning* bagi mahasiswa” menjelaskan bahwa pembelajaran pada tataran perguruan tinggi memiliki perbedaan karakteristik dengan pembelajaran pada tingkat dasar maupun menengah. Kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi pada umumnya menuntut kemandirian serta keaktifan mahasiswa, lalu mamahami tujuan belajar serta strategi untuk mencapai suatu tujuan. Sehingga setiap mahasiswa perlu memiliki kemampuan pengaturan diri (*self regulated learning*) yang memadai agar sukses dalam menyelesaikan studi perguruan tinggi tepat waktu.

Zimmerman (dalam Latipah, 2010) mengatakan bahwa *self regulated learning* merupakan sebuah proses dimana seorang peserta didik mengaktifkan dan menopang kognisi, perilaku, dan perasaan yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian suatu tujuan. *self regulated learning* dapat dikatakan berlangsung apabila peserta didik secara sistematis mengarahkan perilaku dan kognisinya dengan cara memberi perhatian terhadap instruksi tugas-tugas, melakukan proses dan mengintegrasikan pengetahuan, mengulang-ulang informasi untuk diingat serta mengembangkan dan memelihara keyakinan positif tentang kemampuan belajar dan mampu mengantisipasi hasil belajarnya.

Kognisi dalam *self regulated learning* menjadi salah satu aspek umum yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa dalam merencanakan, menetapkan tujuan, mengatur waktu pengerjaan dan penyelesaian, memonitoring diri sendiri dan melakukan evaluasi yang berguna dalam menentukan pendekatan cara belajar dengan baik dan nyaman untuk membantu dalam proses penyelesaian skripsi. *self regulated learning* juga dapat diartikan sebagai kemampuan yang mendasari semua bentuk kesuksesan proses pembelajaran.

Siregar (2017) menunjukkan bahwa *self regulated learning* memiliki pengaruh negatif yang signifikan pada prokrastinasi penyusunan skripsi dimana hal ini menjadi salah satu hambatan yang paling sering dirasakan mahasiswa, selain itu, kemandirian belajar yang memiliki konsep serupa dengan *self regulated learning* yang memiliki pengaruh dalam peningkatan kesiapan dalam menghadapi skripsi sebesar 16,4 % (Karimah dan Adayani, 2015). Dengan demikian dapat diartikan bahwa mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* akan lebih siap dalam mengerjakan skripsi.

Menurut Zimmerman (dalam Anissa dan Wulandari, 2014) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* salah satunya merupakan faktor pribadi yaitu bersumber dari diri mahasiswa secara individual dalam bentuk emosi yang memudahkan mahasiswa dalam berperilaku dan berada pada lingkungan yang optimal untuk belajar, emosi yang banyak dirasa mahasiswa dalam dunia pendidikan khususnya dalam pengerjaan tugas akhir berbentuk emosi positif yaitu senang, bangga, bersemangat, sedangkan emosi negatif yaitu putus asa, malu, marah, kecewa.

Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri Saraswati (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Kontribusi *Self Regulated Learning* Dan Kecerdasan Emosi Dalam Konsentrasi Belajar”. Hasil penelitian ini terdapat hubungan positif antara *self regulated learning* dan kecerdasan emosi maupun sebaliknya. Fasikhah dan Fatimah (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “*Self Regulated Learning* dalam Meningkatkan Prestasi Akademik pada Mahasiswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara *self regulated learning* terhadap prestasi akademik

mahasiswa. Syabila dan Dewi (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan *Self Regulated Learning* Siswa Kelas XI SMA Langlangbuana Bandung”. Hasil penelitian ini akan menggambarkan semakin tinggi kecerdasan emosi dan aspek-aspek kecerdasan emosi maka semakin tinggi *self regulated learning* siswa kelas XI SMA Langlangbuana Bandung.

Berdasarkan penelitian diatas peneliti tertarik untuk membahas mengenai variabel achievement emotions dan *self regulated learning* karena dapat ditarik kesimpulan bahwa menurut Zimmerman (dalam Latipah, 2010) *self regulated learning* merupakan sebuah proses dimana seorang peserta didik mengaktifkan dan menopang kognisi, perilaku, dan perasaan yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian suatu tujuan. Hal tersebut dilihat dengan menggunakan (aspek/indikator/dimensi tulis berdasarkan tokoh yang ada di bab 2 sebagai dasar pengambilam penelitian). Menurut Goleman (2009) kecerdasan emosi (emotional intelligence) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Hal tersebut dilakukan untuk melihat bagaimana emosi mahasiswa dalam mengerjakan tugas akhir (skripsi) agat tepat waktu dalam menyelesaikannya, sebab emosi tersebut akan berpengaruh kedalam *Self regulated learning* dalam menyelesaikan tuntutan tugas akhir tersebut. Oleh karena itu peneliti mengambil fokus penelitian pada variable Kecerdasan Emosional dan *Self regulated learning* dengan menggunakan mahasiswa akhir sebagai subjek penelitian dan pembeda terletak pada lokasi penelitin yakni universitas trunojoyo madura.

Sehubungan dengan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap *Self Regulated Learning* Pada Mahasiswa AkhirYang Mengerjakan Skripsi Di Universitas Trunojoyo”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang dipaparkan tersebut, maka rumusan masalah yang dipaparkan oleh peneliti yaitu untuk melihat bagaimana Pengaruh

Kecerdasan Emosional terhadap *Self Regulated Learning* pada Mahasiswa Akhir yang Mengerjakan Skripsi di Universitas Trunojoyo Madura.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap *Self Regulated Learning* pada Mahasiswa Akhir yang Mengerjakan Skripsi di Universitas Trunojoyo Madura.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari berbagai hal yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan di bidang ilmu psikologi mengenai Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap *Self Regulated Learning* pada Mahasiswa Akhir yang Mengerjakan Skripsi di Universitas Trunojoyo Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber kepustakaan di bidang psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, psikologi kepribadian, serta memberikan pengetahuan mengenai Kecerdasan Emosional terhadap *Self Regulated Learning* pada mahasiswa Akhir yang mengerjakan skripsi di Universitas Trunojoyo Madura.

#### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat Praktis penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

##### **a) Bagi Subjek Penelitian**

Sebagai bahan pengetahuan pentingnya memiliki Kecerdasan Emosional dan *Self Regulated Learning* pada setiap mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir (skripsi) tepat waktu.

##### **b) Bagi Instansi Pendidikan**

Memberikan pengetahuan kepada pihak instansi pendidikan dalam mengatasi kemunduran yang dihadapi mahasiswa dalam mengerjakan skripsi dengan caramembentuk dan mengetahui Kecerdasan Emosional dan *Self Regulated Learning* yang dimiliki mahasiswa.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik tentang hubungan kecerdasan emosional dan *Self Regulated Learning*.